

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang memiliki populasi terbesar ke-4 dunia menyusul negara lainnya yaitu China, India, dan Amerika Serikat dengan populasi sebanyak 275 juta jiwa berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022. Tingginya populasi di Indonesia membuat pemerintah Indonesia perlu menyediakan lapangan pekerjaan yang lebih bagi warga negaranya. Faktanya jumlah lapangan pekerjaan di Indonesia saat ini sangat terbatas. Terbatasnya lapangan pekerjaan di Indonesia mengakibatkan banyaknya pengangguran.

Adanya pandemi Covid-19 menyebabkan dunia kerja sangat terpuruk terutama pada sektor jasa, pendidikan, rekonstruksi, serta pariwisata. Banyaknya orang yang diberhentikan menciptakan banyaknya pengangguran sebab masyarakat yang semula memiliki pekerjaan menjadi kehilangan pekerjaannya. Terdapat pula para pekerja penuh waktu turun menjadi pekerja paruh waktu ataupun jadi setengah menganggur. Hal ini yang membuat angka pengangguran terus menjadi bertambah.

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2020-2022

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
	2020	2021	2022
	Jumlah		
Tidak/belum pernah sekolah	35.761	20.461	24.852
Tidak/belum Tamat SD	346.778	431.329	437.819
SD	1.006.744	1.219.494	1.230.914
SLTP	1.251.352	1.515.089	1.460.221
SLTA Umum/SMU	1.748.834	2.305.093	2.251.558
SLTA Kejuruan/SMK	1.443.522	2.089.137	1.876.661
Akademi/Diploma	267.583	254.457	235.359
Universitas	824.912	999.543	884.769
Total	6.925.486	8.746.008	8.402.153

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka mengalami peningkatan jumlah dalam 2 tahun terakhir hal ini akibat adanya pandemi Covid-19. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada tahun 2022 sebanyak 8.402.153 dengan 884.769 merupakan lulusan universitas (Statistik, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa lulusan universitas tidak terlepas dari pengangguran.

Banyaknya lulusan universitas menganggur disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu pertama keterampilan yang dibutuhkan tidak sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan perusahaan sehingga perusahaan sulit untuk mencari karyawan sesuai klasifikasi yang dibutuhkan. Kedua memiliki ekspektasi penghasilan yang tinggi. Para lulusan biasanya memiliki ekspektasi pendapatan yang tinggi tetapi tidak sesuai dengan kualifikasi yang dimiliki. Ketiga, terbatasnya penyedia lapangan pekerjaan yang tidak sesuai dengan banyaknya para pencari kerja Hal inilah yang mengakibatkan banyaknya pengangguran lulusan tenaga kerja terdidik (Nua, 2022).

Berdasarkan tingginya tingkat pengangguran terbuka tersebut, menjadi seorang wirausaha menjadi solusi yang tepat. Dengan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dapat mengurangi para pencari kerja yang menggantungkan nasibnya pada lapangan kerja yang tersedia. Adanya peranan wirausaha akan memberikan pengaruh yang baik bagi perekonomian di Indonesia. Dengan berwirausaha maka dapat memanfaatkan peluang yang ada dengan mengumpulkan sumber daya yang diperlukan dan bertindak untuk memperoleh keuntungan dari peluang tersebut. Oleh karena itu, meningkatnya wirausahawan akan meningkatkan perekonomian di Indonesia (Mutiarasari, 2018).

Adanya kewirausahaan di Indonesia dapat dikatakan sebagai faktor yang mendorong perekonomian di Indonesia karena beberapa alasan. Diantaranya adalah dapat meningkatkan inovasi dan kreatif masyarakat Indonesia dalam menyalurkan idenya, sehingga masyarakat tidak hanya bergantung kepada pemerintah ataupun suatu lembaga untuk mendapatkan lapangan pekerjaan

seperti menjadi ASN (Aparatur Sipil Negara) dan juga dapat menarik investor negara asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia apabila kewirausahaan di Indonesia berjalan dengan baik.

Untuk meningkatkan niat berwirausaha masyarakat Indonesia pemerintah telah meluncurkan Gerakan kewirausahaan nasional. Salah satunya adalah Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi yang merupakan layanan pendidikan melalui kursus dan pelatihan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan menumbuhkan sikap mental wirausaha dalam mengelola potensi diri dan lingkungan yang dapat dijadikan bekal untuk berwirausaha (Binsuslat, 2020).

Perguruan tinggi tidak ketinggalan untuk membekali para mahasiswanya dalam ilmu kewirausahaan. Melalui UU No. 12 Tahun 2012 Perguruan Tinggi mewajibkan mahasiswa mengikuti mata kuliah umum (*general education*) yakni Pendidikan Kewirausahaan selain Agama, Pancasila, Bahasa Inggris serta Bahasa Indonesia. Pendidikan kewirausahaan adalah pembelajaran yang membentuk karakter wirausaha mahasiswa, memiliki pemahaman dan pengalaman terkait bisnis dan memanfaatkan peluang untuk menciptakan usaha sendiri serta dapat mengubah pola pikir mahasiswa dari pencari kerja (*job seeker*) menjadi pencipta lapangan kerja (*job creator*) (Pujiastuti, 2020).

Perguruan tinggi menjadi harapan pemerintah Indonesia untuk bisa mencetak lulusan-lulusan mahasiswa yang dapat berkarir sebagai wirausahawan dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Indonesia. Melalui pendidikan kewirausahaan yang menjadi mata kuliah umum di setiap perguruan tinggi diharapkan dapat mendesak mahasiswa untuk dapat melaksanakan kegiatan berwirausaha. Mata kuliah kewirausahaan adalah pelajaran yang membentuk karakter seorang wirausahawan yang dapat membuat mahasiswa mengetahui *mindset* wirausahawan dan juga sisi *soft skill* maupun *hard skill* dari wirausahawan sehingga mahasiswa dapat menggunakan

peluang-peluang yang terdapat disekitarnya untuk dapat berkarir sebagai wirausahawan (Hapsari, 2018).

Terdapat banyak faktor mahasiswa yang telah lulus dari perguruan tinggi tidak tertarik untuk melakukan kegiatan berwirausaha diantaranya adalah takut mengambil resiko untuk gagal. Para mahasiswa cenderung untuk bekerja sebagai karyawan dibandingkan untuk berwirausaha karena resiko yang didapatkan sebagai karyawan lebih rendah. Disinilah peran perguruan tinggi dan pendidikan kewirausahaan sangat penting yaitu untuk mengubah *mindset* mahasiswa. Pengembangan kewirausahaan juga menjadi salah satu solusi untuk mengurangi masalah pengangguran di Indonesia.

Suatu tantangan tersendiri bagi perguruan tinggi untuk bisa mengubah *mindset* mahasiswa yang semula berorientasi mencari pekerjaan (*job seeker*) menjadi pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*). Karena mahasiswa setelah lulus dari perguruan tinggi sudah mempunyai bekal pendidikan kewirausahaan sehingga pemerintah mempunyai harapan tinggi mahasiswa bisa menjadi seorang wirausahawan.

Universitas Negeri Jakarta merupakan salah satu Universitas Negeri yang berada di daerah DKI Jakarta. Sebagai salah perguruan tinggi, Universitas Negeri Jakarta memiliki visi menjadi universitas yang bereputasi di Kawasan Asia dan memiliki misi untuk menyelenggarakan tridharma perguruan tinggi yang unggul dan berguna bagi kemaslahatan manusia. Untuk mewujudkan visi dan misi Universitas Negeri Jakarta dapat dilakukan dengan mencetak lulusan-lulusan mahasiswa yang dapat berkontribusi terhadap perkembangan perekonomian di Indonesia. Lulusan terbaik yang diharapkan dapat menciptakan banyak lapangan pekerjaan baru untuk mengurangi pengangguran di Indonesia dan juga menjadi seorang *entrepreneur* yang sukses.

Lebih khususnya yaitu mahasiswa lulusan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang sudah dibekali oleh ilmu ekonomi dan pendidikan kewirausahaan dalam pembelajarannya. Mahasiswa lulusan Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Jakarta diharapkan dapat lebih mampu untuk berjiwa kewirausahaan dan dapat berkarir sebagai seorang *entrepreneur*. Hal ini sesuai dengan misi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yaitu menyelenggarakan tridharma perguruan tinggi untuk menyiapkan sumber daya manusia di bidang bisnis ekonomi, dan kependidikan yang berpengetahuan, berwawasan global, berjiwa kewirausahaan, berhati Nurani, dan adaptif terhadap perubahan teknologi, berkeahlian, dan berkemaknaan.

Menurut data pada *Tracer Study* Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2021, lulusan Fakultas Ekonomi banyak yang berkarir sebagai karyawan di perusahaan swasta dan bekerja di instansi pemerintah serta sangat sedikit sekali lulusan Fakultas Ekonomi yang berkarir sebagai wirausahawan. Berikut ini data yang telah peneliti dapatkan dari laporan data alumni pada *Tracer Study* Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta tahun 2021.

Gambar 1.1 Data Lulusan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta 2021



Sumber: *Tracer Study* Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta 2021

Berdasarkan data di atas, terdapat 6% atau sebanyak 18 alumni Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang memilih berwirausaha atau mendirikan perusahaan sendiri dan terdapat 94% atau sebanyak 306 alumni Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang bekerja sebagai karyawan swasta, bekerja di BUMN/BUMD, lembaga swadaya masyarakat dan juga di instansi pemerintah (Tracer Study, 2022). Dari data tersebut menunjukkan bahwa niat berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri

Jakarta masih sangat rendah. Selain itu, peneliti melakukan survei untuk mengetahui pilihan karir mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta setelah lulus dengan data yang didapatkan sebagai berikut.

Tabel 1.2 Rencana Setelah Lulus Mahasiswa Fakultas Ekonomi

No	Rencana Setelah Lulus Mahasiswa	Jumlah %
1	Melanjutkan pendidikan	6,7%
2	Karyawan swasta	43,3%
3	Berwirausaha	30%
4	PNS	20%

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti (2023)

Hasil persentase di atas menunjukkan bahwa pilihan karir yang akan diambil oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi setelah lulus dari Universitas Negeri Jakarta adalah berkarir sebagai karyawan swasta menjadi pilihan dominan. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan untuk bekerja menjadi karyawan swasta masih menjadi pilihan yang unggul dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta setelah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Peneliti juga melakukan survei mengenai faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta tidak memilih berwirausaha sebagai pilihan karir setelah lulus dari perguruan tinggi dengan data yang didapatkan sebagai berikut.

Tabel 1.3 Persentase Faktor Yang Menyebabkan Mahasiswa Tidak Memilih Berwirausaha Sebagai Pilihan Karir Setelah Lulus

No	Faktor Yang Menyebabkan Mahasiswa Tidak Memilih Berwirausaha Sebagai Pilihan Karir Setelah Lulus	Jumlah %
1	Takut mengambil resiko/gagal	44,7
2	Kurangnya pendidikan mengenai kewirausahaan	16,7
3	Penghasilan tidak pasti	13,3
4	Penggunaan media yang tidak sesuai dalam pemasaran usaha	12,8
5	Tidak ada dukungan dari keluarga	12,5

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

Dari persentase di atas menunjukkan bahwa faktor pertama dengan persentase tertinggi bagi mahasiswa tidak memilih berwirausaha sebagai pilihan karir setelah lulus dari perguruan tinggi adalah takut mengambil resiko/gagal. Bagi kebanyakan orang takut untuk berwirausaha karena resiko/gagal disaat mengembangkan usaha. Seseorang tetap ingin berada di zona aman dan tidak ingin mengalami kegagalan. Hal ini tidak sejalan dengan salah satu ciri seorang *entrepreneur* yaitu seseorang yang berani mengambil segala resiko.

Faktor kedua bagi mahasiswa tidak memilih berwirausaha sebagai pilihan karir setelah lulus dari perguruan tinggi adalah kurangnya pendidikan mengenai kewirausahaan. pendidikan kewirausahaan merupakan pondasi awal bagi seorang *entrepreneur* untuk dapat mengembangkan sebuah bisnis. Karena dengan adanya pendidikan kewirausahaan seseorang akan mengetahui pemahaman tentang kewirausahaan.

Faktor ketiga bagi mahasiswa tidak memilih berwirausaha sebagai pilihan karir setelah lulus dari perguruan tinggi adalah penghasilan yang tidak pasti. Hal yang membuat seseorang enggan untuk menjadi seorang *entrepreneur* adalah karena penghasilan yang tidak pasti didapatkan dalam perbulannya. Hal ini tidak dapat menjamin kehidupan dan masalah keuangan bagi seseorang.

Faktor keempat bagi mahasiswa tidak memilih berwirausaha sebagai pilihan karir setelah lulus dari perguruan tinggi adalah penggunaan media yang tidak sesuai dalam pemasaran usaha. Penggunaan media merupakan salah satu faktor yang mendukung seseorang untuk dapat terjun menjadi *entrepreneur*. Adanya media dapat memudahkan seseorang untuk dapat memasarkan usahanya, tetapi penggunaan media yang tidak tepat atau salah sasaran dapat membuat usaha tersebut tidak berkembang.

Faktor selanjutnya mahasiswa tidak memilih berwirausaha sebagai pilihan karir setelah lulus dari perguruan tinggi adalah tidak ada dukungan dari keluarga. Dukungan dari keluarga maupun dari orang sekitar sangat penting

untuk membangun kepercayaan diri seseorang dalam berwirausaha. Jika tidak ada dukungan tersebut maka niat seseorang untuk berwirausaha menjadi rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa takut mengambil resiko dan kurangnya pendidikan kewirausahaan merupakan faktor yang menyebabkan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta tidak memilih berwirausaha sebagai pilihan karir setelah lulus. Dalam menumbuhkan intensi (niat) berwirausaha pada diri mahasiswa maka dibutuhkan adanya efikasi diri dan juga pendidikan kewirausahaan sebagai faktor pendukung untuk dapat meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa.

Intensi berwirausaha dapat diartikan sebagai langkah awal dari proses pembuatan sebuah usaha yang umumnya bersifat jangka panjang. Intensi kewirausahaan dapat mencerminkan komitmen seseorang untuk memulai usaha baru dan perlu diperhatikan dalam memahami proses kewirausahaan dalam mendirikan usaha baru (Walipah dan Naim, 2016). Seseorang yang memiliki kepercayaan diri untuk membangun sebuah usaha, akan menjadi seseorang yang sukses karena intensi merupakan pondasi awal untuk percaya bahwa seseorang bisa menjadi seorang *entrepreneur* yang sukses.

Efikasi diri untuk berwirausaha dapat menjadi tolak ukur niat/intensi seseorang terhadap sesuatu yang diyakini seperti membuka bisnis baru haruslah memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri bahwa bisnis yang akan didirikan dapat berhasil. Sifat yang harus dimiliki seseorang wirausaha adalah percaya diri akan kemampuan yang dimiliki (*self-efficacy*), berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko, kreatif dan inovatif, dan memiliki kemampuan personal (Natalia dan Rodhiah, 2019).

Efikasi diri lebih dominan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha daripada faktor-faktor yang lain. Efikasi diri menurut Bandura adalah keyakinan pada diri seseorang yang menentukan seberapa baik seseorang dapat melakukan rencana dalam situasi prospektif. Seseorang dengan efikasi diri

yang tinggi percaya bahwa diri mereka mampu dapat berusaha lebih besar daripada orang lain sehingga mereka percaya dapat lebih sukses daripada orang lain yang memiliki efikasi diri lebih rendah. Menurut hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Hasanah dan Setiaji, 2019) menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh secara signifikan terhadap intensi berwirausaha serta penelitian yang telah dilakukan oleh (Doanh dan Bernat, 2019) menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap intensi berwirausaha.

Pendidikan kewirausahaan merupakan sebuah program pendidikan yang digunakan untuk memperdalam ilmu tentang kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan sangat dibutuhkan seseorang ketika merintis sebuah usaha dan akan menjadi bekal yang bermanfaat ketika seseorang akan berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan adalah pendidikan yang didalamnya mempelajari tentang pedoman serta gambaran dalam berwirausaha seperti merintis, mengelola, dan cara mempertahankan sebuah usaha (Ambarriyah dan Fachrurrozie, 2019).

Secara umum pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk dapat meningkatkan kesadaran seseorang dalam menjalankan kewirausahaan. Selain itu penting adanya pendidikan kewirausahaan sebagai landasan pengetahuan dan pemahaman untuk seseorang dalam proses pendirian dan pengelolaan bisnis baru. Pendidikan yang berfokus pada kewirausahaan dapat mengembangkan intensi kewirausahaan pada generasi muda. Pendidikan dalam kewirausahaan berfokus pada pembentukan pola pikir, sikap, dan perilaku mahasiswa agar menjadi seorang wirausahawan sehingga mahasiswa dapat menjadikan berwirausaha sebagai pilihan karir. Mahasiswa yang telah mendapatkan pendidikan kewirausahaan memiliki intensi berwirausaha yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang tidak mendapatkan pendidikan kewirausahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Indahsari dan Puspitowati, 2021) yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi wirausaha. Serta

penelitian yang dilakukan oleh (Naiborhu dan Susanti, 2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha secara parsial.

Pada setiap diri mahasiswa intensi berwirausaha dipengaruhi oleh faktor yang berbeda-beda. Sehingga setiap mahasiswa memiliki cara tersendiri untuk meningkatkan intensi berwirausahanya. Tetapi faktor intensi berwirausaha dikelompokkan menjadi dua indikator yaitu faktor internal yang tumbuh dalam diri mahasiswa dan faktor eksternal yang tumbuh dari luar diri mahasiswa. Menurut (Mundiah, 2018) Faktor internal yang mempengaruhi intensi berwirausaha adalah (1) faktor kepribadian (2) kebutuhan akan prestasi (3) efikasi diri (4) *locus of control* (5) pengambilan resiko. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi intensi berwirausaha adalah (1) lingkungan keluarga (2) pendidikan kewirausahaan (3) informasi dari jejaring sosial (4) akses pada modal (5) faktor budaya.

Faktor yang berpengaruh dan dianggap sebagai peran positif dalam mempengaruhi niat berwirausaha adalah apakah dalam diri individu sebelumnya sudah memiliki gambaran umum tentang kewirausahaan. Hal ini menjelaskan bahwa pengetahuan dan pengalaman pada diri individu berperan sangat penting untuk meningkatkan niat berwirausaha serta mempunyai ambisi untuk tidak takut mengambil resiko dalam berwirausaha. Dalam pendidikan kewirausahaan seorang individu akan mendapatkan pengetahuan serta pengalaman tentang kewirausahaan dan mahasiswa akan diajarkan tentang bagaimana disiplin ilmu kewirausahaan, bagaimana cara memulai rencana bisnis, serta akan diajarkan memiliki jiwa kewirausahaan.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap intensi (niat) berwirausaha yaitu *self efficacy* atau keyakinan dalam diri untuk bisa mengerjakan tugas dengan baik dan dapat membuat individu tertarik memulai sebuah bisnis baru. Sangat penting di dalam diri individu memiliki keyakinan untuk bisa sukses dalam berwirausaha dan tidak takut untuk mengambil resiko. Individu yang memiliki keyakinan dalam dirinya untuk berwirausaha maka akan bertindak dan lebih

mungkin untuk menjadikan dirinya sebagai wirausahawan dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki keyakinan untuk berwirausaha. *Self efficacy* berwirausaha dapat diperoleh, ditingkatkan, ataupun dirubah. Bertambahnya *self efficacy* seseorang maka akan semakin bertambah pula niat berwirausaha, atau berkurangnya *self efficacy* seseorang maka akan semakin rendah pula niat berwirausahanya (Kurniati dan Kurniawati, 2020).

Didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kusumawati dan Utami, 2021) didapatkan bahwa terdapat hubungan yang berpengaruh positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha dan antara efikasi diri terhadap intensi berwirausaha. Intensi berwirausaha yang diiringi dengan pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri dapat membuat dampak yang baik terhadap terciptanya para wirausahawan baru yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh (Liadi dan Budiono, 2019) menunjukkan bahwa efikasi diri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi kewirausahaan dan penelitian yang telah dilakukan oleh (Mahbubah dan Kurniawan, 2022) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh yang tidak signifikan dan negatif terhadap intensi berwirausaha.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menemukan bahwa variabel-variabel yang mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa adalah efikasi diri dan pendidikan kewirausahaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti variabel-variabel tersebut yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa. Sehingga judul dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Efikasi Diri dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta”**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah bagaimana pengaruh efikasi diri dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Jakarta. Rumusan masalah tersebut dibuat menjadi beberapa pertanyaan penelitian yang diuraikan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh langsung dan signifikan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
2. Adakah pengaruh langsung dan signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap efikasi diri mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
3. Adakah pengaruh langsung dan signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
4. Adakah pengaruh langsung dan signifikan efikasi diri dan pendidikan kewirausahaan secara bersama-sama (simultan) terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh langsung dan signifikan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
2. Mengetahui pengaruh langsung dan signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap efikasi diri mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
3. Mengetahui pengaruh langsung dan signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
4. Mengetahui pengaruh langsung dan signifikan antara efikasi diri dan pendidikan kewirausahaan secara bersama-sama (simultan) terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi semua pihak yang terlibat. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang pengaruh efikasi diri dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi *literatur* ataupun referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang efikasi diri, pendidikan kewirausahaan, dan intensi berwirausaha. Serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa.

b. Bagi Fakultas Ekonomi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam membuat kebijakan baru untuk meningkatkan dukungan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan bagi para pembaca mengenai pengaruh efikasi diri pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.